

# **PENYUTRADARAAN DRAMATARI**

## **ANAK - ANAK**

**( Studi Kasus Kelompok Dramatari Langen Carita Mekar Budaya  
Di Dusun Turgo, Harjobinangun, Pakem, Sleman  
Dalam Lakon Aji Saka )**



Oleh :

**CHRYSOSTOMUS SETYA HAJI WINARNA**

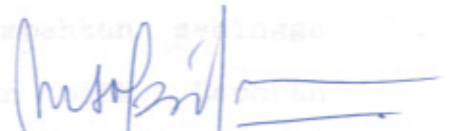
No. Mhs. 891 0132 014



**Tugas Akhir Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta**

**1998**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta. 27 Juli 1998

  
Drs. Nur Sahid

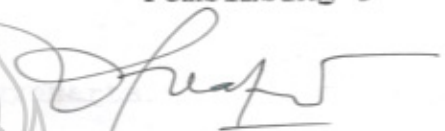
Penguji Ahli



Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn.

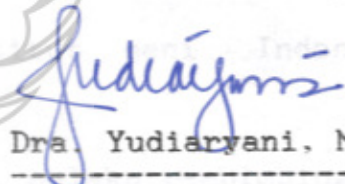
Pembimbing I





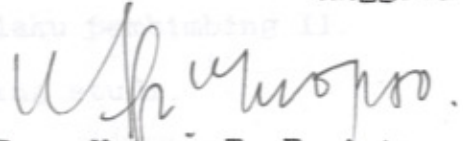
Joanes Catur Wibono, S.Sn.

Pembimbing II



Dra. Yudiaryani, M.A.

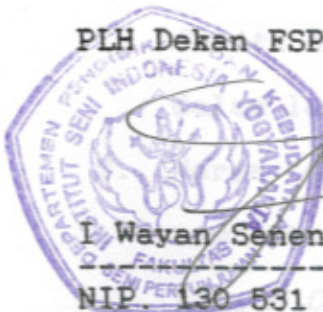
Anggota



Drs. Untung T. B. Antono

Anggota

PLH Dekan FSP ISI Yogyakarta



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.

NIP. 130 531 032

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatNya yang telah dilimpahkan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Laporan tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang studi sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini tidak lupa diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Ketua jurusan Teater Institut seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dra. Trisno Trisusilowati, S.Sn. selaku pembimbing I.
5. Joanes Catur Wibono, S.Sn. selaku pembimbing II.
6. Drs. Nur Sahid selaku pembimbing studi.
7. Staf pengajar dan seluruh karyawan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Bapak Samidjo beserta kelompok *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya* yang telah rela meluangkan waktu dalam latihan dan pementasan untuk penelitian ini.
9. Warga dusun Pandanpuro dan Gondanglegi yang telah membantu dalam dalam persiapan pementasan *Dramatari Langen Carita* ini.

10. Ibu FR. Sumirah. ibuku tercinta, yang telah memberikan dukungan moral maupun material demi terselesainya laporan penelitian tugas akhir ini.
11. Kakakku CH. Sustiyanti dan Victorianus BPW. tercinta.
12. Adikku Aan dan Ambar yang telah membantu dalam teknik pengetikan penulisan laporan penelitian ini.
13. Mbak Siwi, Mas Wandu, Mas Alex. Mas Agus yang telah membantu demi suksesnya pementasan *Dramatari Langen Carita* dalam lakon *Aji Saka*.
14. Semua rekan yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu, sehingga penulisan laporan penelitian tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Dalam laporan penelitian tugas akhir ini tentunya masih banyak hal-hal yang jauh dari sempurna, karena mengingat sebagai manusia yang tak luput dari segala kesalahan dan kekurangan, maka saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang.

Akhirnya diharapkan semoga laporan penelitian tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Yogyakarta, Juli 1998

Penulis

## RINGKASAN

*Langen Carita* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang berbentuk *Dramatari*. *Langen Carita* pertama kali digubah oleh Almarhum Ki Hadi Sukatno, di lingkungan Taman Siswa. Dalam perkembangannya *Langen Carita* menyebar ke luar dari lingkungan Taman Siswa.

Kelompok *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya* merupakan salah satu kelompok yang masih hidup dan berkembang di Dusun Turgo, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Keberadaan kelompok ini sangat menarik perhatian terutama di bidang penyutradaraannya. Penyutradaraan untuk anak-anak merupakan hal yang menarik untuk diteliti, maka laporan yang berjudul "Penyutradaraan *Dramatari Anak-anak*" ini mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis langkah kerja penyutradaraannya.

Untuk memudahkan pemahaman tentang objek yang diteliti maka terlebih dahulu perlu diberikan uraian mengenai pengertian *Dramatari Langen Carita*, sejarah perkembangannya, pengertian sutradara dan penyutradaraan. Konsep penyutradaraan dari Bapak Samidjo sebagai pemilik dan sekaligus sutradara kelompok ini diuraikan juga dalam laporan penelitian ini. Hal tersebut di atas dipergunakan sebagai dasar-dasar konsep kerja penyutradaraan *Dramatari Langen Carita*.

Pemahaman tentang konsep kerja penyutradaraan anak-anak didalam hal ini konsep kerja penyutradaraan *Dramatari Langen Carita*, mulai dari pengubahan naskah, pemilihan pemain, latihan hingga perencanaan tata artistik merupakan isi pokok dari laporan penelitian ini.

BAB III	TEKNIK PENYUSUNAN	DAFTAR ISI	Halaman
		LANGEN CARITA MEKAR BUDAYA DALAM LAGUN KBI SARA	31
		A. Konsep Penyutradaraan Bapak Samidjo	Halaman
		B. Tahap Pra Pertunjukan	32
	HALAMAN PENGESAHAN		ii
	KATA PENGANTAR		iii
	RINGKASAN		v
	DAFTAR ISI		vi
		1. Latihan Rehearsal	32
BAB I	PENDAHULUAN		1
	A. Latar Belakang Masalah		1
	B. Rumusan Masalah		9
	C. Tinjauan Pustaka		9
	D. Metode Penelitian		14
BAB IV	E. Tujuan Penelitian		16
	F. Sistematika Penyajian		17
	B. Esai		32
BAB II	TINJAUAN UMUM DRAMATARI LANGEN CARITA		19
Daftar Pustaka	A. Pengertian		19
	B. Sejarah dan Perkembangan Dramatari		
Lampiran-lampiran	Langen Carita Mekar Budaya		19
	C. Riwayat Hidup Bapak Samidjo Sebagai		
	Sutradara Dramatari Langen Carita		
	Mekar Budaya		24
	D. Unsur Utama Langen Carita		26
	1. Gerak Tari		27
	2. Tembang		29

BAB III TEKNIK PENYUTRADARAAN DRAMATARI LANGEN	
CARITA MEKAR BUDAYA DALAM LAKON AJI SAKA.....	31
A. Konsep Penyutradaraan Bapak Samidjo....	31
B. Tahap Pra Pertunjukan.....	33
1. Analisis Naskah.....	33
2. Pemilihan Pemain.....	44
3. Perencanaan Tata Artistik.....	47
C. Tahap Latihan.....	52
1. Latihan Reading.....	53
2. Latihan Acting.....	54
3. Latihan Musik.....	54
4. Latihan Blocking.....	55
D. Tahap Pementasan.....	55
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	60
Daftar Pustaka.....	62

Lampiran-lampiran

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dalam arti luas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk dapat melangsungkan hidupnya manusia itu harus melakukan kegiatan budaya. Jika ia meninggalkan kegiatan budaya tersebut, maka ia akan kehilangan hidupnya. Seni budaya sebagai ekspresi perasaan manusia merupakan kebutuhan yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya<sup>1</sup>.

Kebudayaan adalah suatu lingkungan sistem dan di dalamnya terdapat sub-sub sistem. Sub-sub sistem tersebut antara lain : bahasa, pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian<sup>2</sup>. Kesenian sebagai sub sistem kebudayaan menduduki arti yang tak kalah pentingnya dengan sub sistem kebudayaan yang lainnya. Dalam kehidupannya manusia tidak mungkin lepas dari peranan kesenian. Disetiap kegiatan manusia tidak pernah meninggalkan kesenian. Dengan seni segala sesuatu akan menjadi lebih indah dan menarik.

---

1. Soedarsono, *Peran Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perkembangannya*. (Yogyakarta: UGM, 1985), p. 17.

2. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru, 1981), p. 113.



Kesenian suatu negara berakar dari kebudayaan negara tersebut. Kesenian Indonesia adalah kesenian yang berakar pada kebudayaan asli Indonesia. Kesenian Indonesia merupakan kumpulan dari kesenian-kesenian tradisional yang tersebar di seluruh tanah air. Pada suatu saat, kesenian-kesenian tradisional ini akan mewakili kebudayaan Indonesia di dunia internasional. Salah satu kesenian tradisional tersebut adalah *Dramatari Langen Carita*.

*Dramatari* berasal dari kata *drama* dan *tari*. *Tari* adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak-gerak ritmis yang indah<sup>3</sup>. *Drama* adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* dihadapan penonton<sup>4</sup>. Jadi *Dramatari* adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak-gerak ritmis yang indah dan didalamnya terdapat cerita konflik manusia dalam bentuk dialog. Sedangkan *Langen Carita* berasal dari bahasa Jawa yaitu *lelangen* yang diartikan sebagai hiburan dan keindahan, dan *carita* yang berarti juga cerita, sehingga *Langen Carita* merupakan satu bentuk hiburan yang berisikan

2. Sulanjanti, *Aspek-aspek Pendidikan seni Drama Tari Carita Dramatari Langen Carita*. Skripsi, Jurusan Sastra Negeri Yogyakarta, 1985. (tidak diterbitkan).

3. Soedarsono. *Tari-tarian Indonesia I*. ( Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974 ). p.17.

4. Hadi Sukatoo, "Pembinaan Anak-anak Sebagai Alat".  
4. RMA. Harymawan, *Dramaturgi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), p. 2.

cerita<sup>5</sup>. *Langen Carita* adalah salah satu kesenian tradisional yang berbentuk *Dramatari*. Unsur utama dari *Langen Carita* adalah *tembang* dan *gerak tari*. Dialog-dialognya berbahasa Jawa dan dalam bentuk syair yang ditembangkan, syair-syair tersebut berisikan cerita. Pelaku dari *Langen Carita* adalah anak-anak usia 10 sampai 14 tahun<sup>6</sup>, karena pelakunya anak-anak maka gerak tari dalam *Langen Carita* merupakan gerak yang sederhana, serta durasi pementasan *Langen Carita* relatif pendek. *Langen Carita* pertama kali digubah oleh Almarhum Ki Hadi Sukatno, pada tahun 1938 di Lingkungan Taman Siswa<sup>7</sup>. Beliau menciptakan sandiwara bertembang dalam bentuk yang masih sederhana. Kemudian dalam perkembangannya dikemudian hari beliau lalu memikirkan penggunaan kostum, penentuan *casting* dan pengolahan gerak yang lebih menarik. *Langen Carita* yang semula tumbuh di lingkungan Taman Siswa mulai menyebar di luar Taman Siswa. Namun dalam perkembangannya *Langen Carita* mulai tergeser oleh hiburan untuk anak-anak yang semakin canggih sehingga merebut perhatiannya. Melihat fenomena ini *Langen Carita* dikhawatirkan akan

5. Sulanjani, *Aspek-aspek Pendidikan dari Gerak Tari dan Tema Cerita Dramatari Langen Carita*, Skripsi Sarjana IKIP Negri Yogyakarta, 1995. (tidak diterbitkan), p. 9.

6. Hadi Sukatno, *Langen Tjarita Dolanan Botjah Nganggo Tembang*. (Yogyakarta: Taman Siswa, 1964), p. 3.

7. Hadi Sukatno, "Permainan Kanak-kanak Sebagai Alat Pendidikan", dalam *Taman Siswa 30 Tahun*. (Yogyakarta: Taman Siswa, 1981), p. 163.

punah. Untuk menyiasati keadaan ini para seniman Jawa mencoba mengangkat *Langen Carita* menjadi seni pertunjukan yang lebih memperhatikan kaidah-kaidah seni pertunjukan. Bahkan sejak tahun 1988 Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta menyelenggarakan lomba *Langen Carita*, sebagai upaya pelestarian *Langen Carita*<sup>8</sup>.

Sebagai upaya lain agar *Langen Carita* tidak punah adalah dengan adanya penelitian tentang *Langen Carita*. Penelitian tentang *Langen Carita* pernah dilakukan oleh Sulanjani, seorang mahasiswa IKIP Negri Yogyakarta. Namun dalam penelitiannya lebih menitikberatkan pada aspek - aspek pendidikan dari gerak tari dan tema cerita dalam *Dramatari Langen Carita*. Sedangkan dalam penelitian ini ditekankan pada penyutradaraan.

Dalam penyutradaraan untuk anak-anak, diperlukan strategi yang sesuai dengan kemampuan anak-anak, karena kemampuan dari anak-anak masih terbatas. Anak-anak yang pada dasarnya masih senang bermain-main, diarahkan agar permainannya mempunyai tujuan yang berguna. Dengan adanya latihan yang serius dan disiplin, maka anak-anak akan terlatih untuk bertanggung jawab. Selain dengan adanya latihan di bidang kesenian, diharapkan agar anak-anak sedini mungkin mempunyai kemampuan untuk berkesenian dan mempunyai apresiasi terhadap kesenian. Berdasarkan hal itu

---

8. Wawancara dengan Bpk. Samidjo. Penilik Kebudayaan Kecamatan Pakem, tgl 12 November 1997.

maka akan diteliti penyutradaraan untuk anak-anak. yaitu penyutradaraan *Dramatari Langen Carita*.

Penyutradaraan merupakan hasil bentukan dari kata sutradara, mendapatkan konfiks pe-an. Penyutradaraan berarti hasil kerja dari sutradara. Sutradara adalah karyawan yang mengkoordinasikan segala unsur-unsur teater dengan paham, kecakapan, serta daya khayal yang inteligen sehingga mencapai suatu pertunjukan yang berhasil<sup>9</sup>. Tugas sutradara adalah mengkoordinasikan segala unsur-unsur teater, baik dari pemilihan naskah, analisis naskah, perencanaan tata artistik, sampai dengan pementasannya. Dalam penelitian penyutradaraan *Dramatari Langen Carita* ini, peneliti tidak bertindak sebagai sutradara. tetapi meneliti hasil kerja dari sutradara. Hasil kerja dari sutradara atau penyutradaraan *Dramatari Langen Carita* dideskripsikan dan dianalisis.

Obyek penelitian ini adalah kelompok *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya Di Dusun Turgo, Desa Harjobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta*. Kelompok *Dramatari Langen Carita Mekar budaya* merupakan salah satu kelompok yang masih terpelihara keberadaannya sampai saat ini. Sejak dari terbentuknya yaitu pada tanggal 17 Agustus 1991 telah menampakkan eksistensinya dalam beberapa pertunjukan, bahkan pada

9. RMA. Harymawan. *Dramaturgi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), p. 63.

tahun 1993 kelompok ini berhasil menjuarai Festival Kesenian Tradisional Dolanan Anak se Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebagai juara III. Pada tahun 1993 dan tahun 1994 juga tampil di TVRI stasiun Yogyakarta dalam acara Siaran Kesenian Tradisional untuk Anak dan sebagai selingan dalam acara Tebak Tepat Tingkat SLTP<sup>10</sup>. Keberadaan kelompok *Mekar Budaya* sampai saat ini masih terpelihara juga dikarenakan pemilik dari kelompok ini yaitu Bapak Samidjo, adalah seorang Penilik Kebudayaan di Kecamatan Pakem. Sebagai seorang penilik kebudayaan tentunya beliau akan terus berupaya untuk melestarikan kelompok tersebut, bahkan beliau juga membina dan menggali kesenian-kesenian tradisional yang ada di wilayah Kecamatan Pakem. Berdasar pada keberadaan kelompok *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya* ini, dan juga sebagai salah satu upaya untuk melestarikannya, maka peneliti memilih kelompok *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya* ini sebagai obyek penelitian.

yang bersifat mendidik anak-anak yaitu Bapak Samidjo sebagai pemilik dari kelompok *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya*, juga bertindak sebagai sutradara dalam setiap pementasan kelompok ini. Beberapa lakon yang pernah digarap Bapak Samidjo antara lain : *Aji Saka*, *Arya Penangsang*, *Minak Jingga Lena*, *Brambang Bawang*, *Kancil Nyolong Timun*, *Darmaning Satrio*

..... juga terlihat adanya tangga dramatik yang jelas.

10. Wawancara dengan Bpk. Samidjo, Penilik Kebudayaan Kecamatan Pakem, tgl 20 Maret 1998.

menyatakan bahwa tangga dramatik dalam sebuah cerita

Tomo, Manunggaling Sedyo, Gembel Merapi dan lain-lain.

Adapun alasan pemilihan naskah lakon *Aji Saka* sebagai studi kasus dalam penelitian ini karena lakon *Aji Saka* di kelompok *Mekar Budaya* merupakan lakon yang paling sering dipentaskan dan dalam pementasannya lakon *Aji Saka* paling sukses dibanding dengan pementasan-pementasan lakon yang lain. Lakon *Aji Saka* merupakan lakon yang pertama kali digarap oleh Bapak Samidjo, jadi lakon *Aji Saka* ini merupakan tonggak sejarah berdirinya kelompok *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya*. Bagi peneliti, lakon *Aji Saka* merupakan lakon yang dirasa paling sederhana, sehingga jika peneliti ingin mementaskan *Dramatari Langen Carita* akan mudah dipelajari. Hal itu juga merupakan tujuan dari penelitian ini. Sehingga penelitian ini tidak hanya terhenti sampai pada sajian tertulis, namun peneliti ingin mengembangkan secara nyata dalam bentuk pementasan. Sedangkan bagi pelaku dari *Langen Carita*, lakon ini merupakan lakon yang bersifat mendidik anak-anak yaitu dengan adanya penggambaran tokoh jahat dan tokoh baik. Tokoh jahat akan kalah dengan tokoh baik. Tema cerita kejahatan dan kebaikan selalu disukai oleh anak-anak. Anak-anak yang pada dasarnya mempunyai sifat ceria akan gembira dengan adanya *ending* yang gembira / *happy ending* seperti pada lakon *Aji Saka* ini. Dalam lakon *Aji Saka* juga terlihat adanya tangga dramatik yang jelas, artinya kalau dilihat dari teori Gustav Freytag yang menyatakan bahwa tangga dramatik dalam sebuah cerita

adalah *Exposition*, *Complication*, *Climax*, *Resolution*, *Denouement*, maka dalam lakon *Aji Saka* akan terlihat jelas letak-letaknya.

Sebenarnya dalam drama tradisional istilah sutradara kurang tepat penggunaannya yang lebih tepat yaitu dengan istilah *mester*. Kata *mester* berasal dari *Programma-Meester* yang pengertiannya sama dengan sutradara, pengatur laku<sup>11</sup>. Didalam drama tradisional dipakai istilah *mester*, bukan sutradara, karena pertimbangan asosiatif. Sutradara membawa pikiran pada drama modern. Sedangkan istilah *mester* dipakai karena kesesuaian cara kerja yang hanya memberikan pengarahan cerita pada garis besarnya, memberikan petunjuk-petunjuk pelaksanaan dimana perlu, dan tidak bertolak pada aturan-aturan dan pegangan-pegangan yang ketat. Tetapi dalam *Dramatari Langen Carita* tetap menggunakan istilah sutradara, karena dalam penggarapannya lebih mengacu pada drama modern. Bapak Samidjo mengatakan bahwa penggarapan *Dramatari Langen Carita* ini dilakukan dengan aturan-aturan seperti pada drama modern. Hal itu dimaksudkan agar pementasan *Dramatari Langen Carita* lebih menarik<sup>12</sup>. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan acuan pada kaidah-kaidah dramaturgi untuk analisis

11. Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 67.

12. Wawancara dengan Bapak Samidjo, sutradara *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya*, tanggal 20 Maret 1998.

penyutradaraan *Dramatari Langen Carita*. Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum dan konvensi drama<sup>13</sup>. Jadi dalam penelitian ini penyutradaraan dan bentuk pementasan *Dramatari Langen Carita* diamati berdasarkan pada hukum-hukum dan konvensi-konvensi drama. Unsur-unsur dari bentuk pementasan *Dramatari Langen Carita* dibahas dengan menggunakan kaidah-kaidah drama.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pementasan *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya* dalam lakon *Aji Saka* ?
2. Bagaimana konsep penyutradaraan dramatari anak-anak dalam *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya* dengan lakon *Aji Saka* ?

### C. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, tentunya tidak akan lepas dari beberapa buku dan sumber-sumber tertulis. Buku-buku dan sumber-sumber tertulis tersebut akan digunakan untuk mendukung penelitian, serta memecahkan masalah-masalah dalam penelitian tersebut. Buku-buku tersebut antara lain:

13. RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), p. 1.



RMA Harymawan, *Dramaturgi*, ( Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1993 ). Buku ini banyak membahas masalah-masalah pementasan dalam bentuk drama dan masalah-masalah penyutradaraan. Bentuk pementasan dari *Dramatari Langen Carita* akan dikaitkan dengan unsur-unsur pementasan drama. Konsep penyutradaraan *Dramatari Langen Carita* akan dibahas dan disesuaikan dengan teknik penyutradaraan yang ada dalam buku ini. Di dalam salah satu bab buku ini, khusus membahas masalah-masalah sutradara, dan teori-teori penyutradaraan. Ada dua teori penyutradaraan yaitu teori Gordon Craig dan teori Laissez Faire. Teori Gordon Craig menyatakan bahwa harus ada kesatuan ide dalam teater. Jika teater merupakan seni, maka ia harus mengekspresikan kepribadian si seniman. Kalau pemahat mengekspresikan diri lewat batu dan kayu, pelukis lewat kanvas dan cat, maka sutradara mengejawantahkan idenya lewat aktor dan aktris. Aktor dan aktris terbaik ialah yang memiliki rohani dan jasmani yang lengkap (normal) dalam dedikasinya terhadap sutradara. Kebaikan dari teori ini ialah hasilnya sempurna, tata tertib terjamin, teratur, teliti. Kelemahannya ialah sutradara menjadi ditaktor, aktor dan aktris adalah alat sutradara, harus meniru gaya sutradara yang merupakan prototip, kreativitas mereka dihilangkan atau dihalangi, padahal tujuan produksi lakon ialah memberikan sumbangan bagi keseluruhannya. Teori Laissez Faire menyebutkan bahwa aktor dan aktris adalah pencipta dalam teater. Merekalah

seniman-seniwati yang memungkinkan penonton menikmati lakon. Tugas sutradara ialah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon. seorang supervisor yang membiarkan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsepsi individualnya agar melaksanakan peranannya sebaik-baiknya. Kebaikan teori ini adalah sutradara bukan seorang ditaktor, melainkan pembantu. Aktor dan aktris dibiarkan berkembang menurut bakat dan kemampuannya masing-masing, sutradara memberikan kesempatan untuk timbulnya proses kreatif. Kelemahannya adalah terdapat bahaya timbulnya kekacauan, kurang teratur, kurang teliti. Dan karena tiap-tiap aktor dan aktris dibiarkan berkembang menurut kemampuannya masing-masing maka mungkin hanya aktor dan aktris yang kuat sajalah yang akan dapat menonjol dan berkembang. Dengan adanya teori penyutradaraan itu maka dalam laporan ini teori yang dipakai mengacu pada salah satu teori yang ada pada buku ini.

Hadis Sukatno, *Langen Tjarita, Dolanan Botjah Nganggo Tembang*, ( Yogyakarta : Taman Siswa, 1964 ). Buku ini membantu dalam memberikan wawasan tentang sejarah *Langen Carita*. Unsur-unsur *Langen Carita* serta aturan-aturannya disebutkan di dalam buku ini. *Langen Carita* merupakan perkembangan dari permainan anak yang dikemas dalam bentuk Dramatari. *Langen Carita* yang tumbuh di lingkungan Taman Siswa Pada tahun 1938, mempunyai unsur utama tembang dan gerak tari. Dialog-dialognya menggunakan tembang dan

aktingnya menggunakan gerak tari. Tembang yang digunakan dalam *Langen Carita* adalah jenis tembang dolanan, gerak tarinya dengan menggunakan gerak-gerak yang sederhana karena pelaku dari *Langen Carita* ini adalah anak-anak yang berusia antara 10 - 14 tahun. Dengan buku ini peneliti akan mengkaitkan bentuk pementasan *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya* dengan unsur-unsur serta aturan-aturan *Langen Carita* pada umumnya.

Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*. ( Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1974 ). Di dalam buku ini banyak dibahas tentang tari-tarian di Indonesia, dan dalam *Dramatari Langen Carita* pola aktingnya menggunakan gerak tari. Gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Dalam konteks ini gerak yang dimaksud adalah gerak dalam tari, jadi gerak-gerak itu adalah gerakan yang indah. Gerak yang indah adalah gerak yang distilisasi yang di dalamnya mengandung ritme tertentu, apa bila susunan gerak itu ditata dengan memperhatikan pula irama maka terjadilah gerak tari. Karena salah satu unsur utama dalam *Langen Carita* adalah gerak tari, maka dalam menerangkan pola aktingnya banyak menggunakan kaidah-kaidah tari.

Rendra, *Seni Drama Untuk Remaja*. ( Jakarta: Pustaka Jaya, 1993 ). Peran, jalan cerita, tata perabotan dalam suatu pementasan dijelaskan dalam buku ini. Dalam sebuah

pementasan drama. pemain itu memainkan peran. Peran ialah gambaran orang. Semakin utuh gambaran orang itu, akan semakin hidup. Seorang pemain akan menghidupkan gambaran perannya seutuh mungkin dengan gerakan jasmani dan rohaninya serta dengan suaranya, sehingga tercermin gambaran yang cocok dan hidup tentang peran itu. Ketika menonton drama, disamping menikmati gambaran peran juga bisa menikmati jalan cerita dan tata perabot pementasannya. Tata perabotan yang dimaksud adalah segala unsur tambahan di dalam pementasan drama. Dalam membahas bentuk pementasan *Langen Carita* dari segi peran, jalan cerita serta tata perabotan mengacu pada buku ini

Sulanjani, *Aspek-aspek Pendidikan Dari Gerak Tari dan Tema Cerita Dramatari Langen Carita*, Dalam skripsi sarjana IKIP Negeri Yogyakarta, 1995 ( tidak diterbitkan ). Memberikan wawasan lebih lanjut mengenai perkembangan dan unsur-unsur *Dramatari Langen Carita*. Pengertian tentang *Langen Carita* adalah sebuah hiburan yang di dalamnya mengandung unsur cerita. Sedangkan unsur utamanya adalah tembang dan gerak tari. *Langen Carita* pertama kali digubah oleh almarhum Ki Hadi Sukatno pada tahun 1938 di lingkungan Taman Siswa. Dan dalam perkembangannya mulai menyebar keluar Taman Siswa. Dalam penelitiannya, Sulanjani lebih menekankan kearah pendidikan dari gerak tari dan tema cerita *Dramatari Langen Carita*. Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada penyutradaraan dan bentuk pementasan *Dramatari Langen Carita*.

Selain menggunakan buku - buku tersebut diatas, peneliti juga mengacu pada sumber - sumber lain, baik sumber lisan maupun tulisan berupa makalah - makalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### D. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Metode Deskriptif Analitis*. Penelitian *Deskriptif* adalah penelitian yang bersifat memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu<sup>14</sup>. Keadaan dari obyek dipelajari dengan sebagaimana adanya, kemudian dianalisis serta diuraikan secara sistematis. Dalam penulisannya melalui beberapa tahapan, adapun tahap-tahap yang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

##### 1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data dan memisah-misahkan, kemudian mengambil data-data yang sesuai dengan masalah yang ingin diteliti. Tahap ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

14. Koentjaraningrat, ed.. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (rev. ed., Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), p. 30.

a. Studi pustaka berupa kamara untuk mengambil gambar

Studi pustaka ini merupakan sumber utama dalam mendapatkan data tertulis, terutama data yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian. Data tersebut diambil dari buku-buku, surat kabar, artikel-artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin diteliti. Hal ini dimaksudkan guna memperoleh landasan teori dan konsep-konsep dalam penulisan penelitian ini.

b. Wawancara penting dan menentukan Pada tahap inilah

Dilakukan dengan tanya jawab langsung kepada informan yang dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah *Dramatari Langen Carita*. Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara terencana dan terbuka. Dalam memberikan pertanyaan peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan permasalahannya, dan informan dalam menjawab pertanyaan dapat disertai dengan keterangan-keterangan yang panjang. Alat yang digunakan dalam wawancara ini adalah buku catatan untuk mencatat data, dan *tape recorder* untuk merekam data-data yang diperoleh dari informan.

c. Observasi penelitian

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan jalan terlibat langsung dengan obyek yang diteliti yaitu dengan mengikuti proses latihan dari *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya* dalam lakon *Aji Saka* di Dusun Turgo, serta melihat secara langsung dari pementasan *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya* dalam lakon *Aji Saka*. Dalam pengamatan ini alat

yang digunakan berupa kamera untuk mengambil gambar ( photo ) dan kamera video untuk merekam bentuk pementasan *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya* dalam lakon *Aji Saka*. Selain itu juga dengan buku catatan untuk mencatat data dari pengamatan peneliti.

## 2. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya adalah tahap analisis. Ini adalah tahap penting dan menentukan. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran dari persoalan-persoalan dalam rumusan masalah. Dalam penelitian ini cara menganalisis data dengan analisa kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa data-data yang sejenis. Yaitu data yang diperoleh dari konsep penyutradaraan *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya* dalam lakon *Aji Saka*, dalam data tersebut dipisah-pisahkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kepentingannya. Selanjutnya disusun secara sistematis.

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk pementasan *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya* dalam lakon *Aji Saka*.
2. Mengetahui konsep penyutradaraan dramatari anak-anak dalam *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya* dengan lakon *Aji Saka*.

## F. Sistematika Penyajian *Prapertunjukan*

Pada sistematika penyajian atau bentuk penyajiannya seluruh hasil analisis dilaporkan secara tertulis, sistematis dan disusun per bab sesuai dengan kerangkanya. Adapun kerangka dari penelitian ini adalah :

### 1. *Latihan Reading*

## BAB I. PENDAHULUAN *Acting*

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tinjauan Pustaka

## BAB IV. D. Metode Penelitian

E. Tujuan Penelitian

F. Sistematika Penyajian

## BAB II. TINJAUAN UMUM DRAMATARI LANGEN CARITA

A. Pengertian

B. Sejarah dan Perkembangan *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya*

C. Riwayat Hidup Bapak Samidjo Sebagai Sutradara *Dramatari Langen Carita Mekar Budaya*

D. Unsur Utama *Dramatari Langen Carita*

1. Gerak Tari

2. Tembang

## BAB III. KONSEP PENYUTRADARAAN DRAMATARI LANGEN CARITA MEKAR BUDAYA DALAM LAKON AJI SAKA

A. Konsep Penyutradaraan Bapak Samidjo



B. Tahap Prapertunjukan

1. Analisis Naskah
2. Pemilihan pemain
3. Perencanaan Tata Artistik

C. Tahap Latihan

1. Latihan *Reading*
2. Latihan *Acting*
3. Latihan Musik
4. Latihan *Blocking*

D. Tahap Pertunjukan

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

